

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Partisipasi

Menurut Elizabeth (2019), pemberdayaan kelembagaan pertanian dan partisipasi petani merupakan komponen penting dari program pembangunan pedesaan. Fokus utama yang ingin dicapai adalah memberdayakan petani, dan partisipasi petani sebagai alat untuk mencapainya. Partisipasi memungkinkan setiap individu untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, dan berkontribusi pada pembangunan, baik secara individu maupun bersama-sama.

Partisipasi petani adalah keterlibatan petani dalam sektor pertanian. Baik itu secara individu maupun kelompok, keterlibatan ini dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab (Mentang *et al.*, 2020). Sedangkan menurut Pirnanda (2021), seseorang dianggap berpartisipasi apabila dengan konsisten hadir dalam setiap pertemuan dan mampu memberikan masukan, saran, atau usulan. Dengan demikian, partisipasi anggota atau petani bukan hanya sekedar keikutsertaan, melainkan juga refleksi dari kesadaran dan komitmen terhadap kemajuan dan keberlanjutan dalam dunia pertanian.

Verhangen (1979) dalam Mardikanto dan Soebiato (2021), mengatakan partisipasi sebagai sebuah kegiatan dapat dilihat sebagai bentuk interaksi dan komunikasi khusus melibatkan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat di antara pihak-pihak terkait. Peningkatan dalam interaksi ini dipicu oleh kesadaran individu tentang pentingnya peran petani, yang mendorong partisipasi yang lebih aktif dan memperbaiki kualitas komunikasi.:

- a. Situasi yang tidak memadai dan memerlukan perbaikan.
- b. Keyakinan bahwa perbaikan dapat dicapai melalui tindakan manusia atau komunitas itu sendiri.
- c. Kapabilitas untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dapat dilaksanakan.
- d. Kepercayaan diri bahwa kontribusinya dapat memberikan manfaat signifikan bagi kegiatan yang sedang berlangsung

Dari segi konseptual, faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan partisipasi dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan disiplin

ilmu. Dalam perspektif pendidikan, partisipasi dapat dipahami sebagai respon terhadap rangsangan atau stimulin yang diberikan, dimana respon ini secara khusus merupakan hasil dari manfaat atau imbalan yang diantisipasi (Berlo, 1961 *dalam* Mardikanto dan Soebiato, 2021). Selain itu, dengan mempertimbangkan peluang, individu akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan yang diperlukan agar dapat berpartisipasi lebih efektif.

2.1.2. Jenis Dan Bentuk Partisipasi

Partisipasi sangat penting dalam menjalankan berbagai program dan aktivitas pertanian. Partisipasi dapat terjadi pada tahap pembentukan keputusan, pelaksanaan dan evaluasi (Mentang *et al.*, 2020). Menurut Untari *et al.*, (2022), partisipasi dapat dikelompokkan menurut tahapannya yaitu: (1) Tahap perencanaan dimana masyarakat turut ambil bagian dalam merencanakan melaksanakan suatu kegiatan atau program; (2) Tahap pelaksanaan yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam memberikan kontribusi berupa tindakan sebagai anggota kegiatan atau program, pemikiran, dan penyediaan materi; (3) Tahap menikmati hasil yang merupakan fase dimana masyarakat sebagai pihak yang terlibat langsung merasakan manfaat dari program tersebut; dan (4) Tahap evaluasi yang mencakup umpan balik dari masyarakat dengan memberikan masukan guna perbaikan pelaksanaan program.

Dilihat dari definisinya partisipasi adalah keterlibatan aktif dan sukarela seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan. Ini mencakup peran serta yang proaktif baik atas alasan dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik) dalam proses kegiatan. Tingkat partisipasi dapat dilihat dari sejauh mana anggota masyarakat bersedia terlibat dan berkontribusi secara sukarela dalam kegiatan tersebut, Dusseldrop (1981) *dalam* Mardikanto dan Soebiato (2021), membedakan adanya beberapa bentuk partisipasi dalam jenjang kesukarelaan sebagai berikut:

- a. Partisipasi spontan, yang mencakup peran serta yang tumbuh secara alami karena motivasi intrinsik seperti pemahaman, penghayatan, dan keyakinan pribadi.

- b. Partisipasi terinduksi, yang melibatkan peran serta yang muncul karena adanya motivasi ekstrinsik seperti bujukan, pengaruh, atau dorongan dari luar, meskipun individu tersebut tetap memiliki kebebasan untuk berpartisipasi.
- c. Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yang mencakup peran serta yang timbul karena adanya tekanan yang dirasakan, sejalan dengan norma dan nilai-nilai masyarakat setempat. Individu mungkin berpartisipasi untuk menghindari eksklusi atau penolakan oleh masyarakat.
- d. Partisipasi tertekan oleh faktor sosial ekonomi, yang melibatkan peran serta yang dilakukan karena ketakutan akan kehilangan status sosial atau menghadapi kerugian dalam kegiatan pembangunan.
- e. Partisipasi tertekan oleh aturan, yang mencakup peran serta yang dilakukan karena takut mendapatkan hukuman sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Terdapat beberapa bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam suatu kegiatan, sebagaimana dijelaskan oleh Dosseldorp (1981) *dalam* Mardikanto dan Soebiato (2021), bentuk-bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat melibatkan:

- a. Menjadi anggota dalam kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Terlibat dalam diskusi kelompok sebagai bentuk kontribusi ide dan pendapat.
- c. Aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lainnya.
- d. Menggerakkan sumber daya masyarakat untuk mendukung suatu inisiatif.
- e. Terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait kegiatan tersebut.
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan masyarakat untuk kepentingan bersama.

2.1.3. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah sebuah kelompok yang terdiri dari para petani, peternak, atau pekebun yang berkumpul berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya, serta jenis komoditas yang petani hasilkan. Tujuan dari pembentukan kelompok tani adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota kelompok tersebut dengan

memanfaatkan keakraban dan kerja sama di antara petani (Permentan No.67 Tahun 2016).

Kelompok tani merupakan suatu kesatuan petani yang terbentuk karena adanya persamaan, kepentingan bersama, dan rasa kebersamaan dalam menghadapi kondisi lingkungan, termasuk aspek sosial, ekonomi, sumber daya, keakraban, dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua (Simbolon *et al.*, 2023). Sedangkan menurut Rasmikayati *et al.*, (2021), kelompok tani adalah suatu lembaga yang berperan sebagai fasilitator bagi petani dalam melaksanakan kegiatan agribisnis mulai dari hulu hingga hilir.

Dalam perannya, kelompok tani membantu menyediakan fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan oleh petani, termasuk dalam aspek produksi, pemasaran, dan distribusi. Sebagai entitas yang mempertemukan kebutuhan petani dengan sumber daya yang ada, kelompok tani turut berperan dalam meningkatkan efisiensi, keberlanjutan, dan kesejahteraan petani dalam konteks agribisnis. Kelompok tani, sebagai lembaga pertanian, merupakan hasil kolaborasi antara petani dan kelompok tani lainnya dengan dukungan lembaga pemerintah. Untuk mencapai kesuksesan, kelompok tani memerlukan upaya sinergis antar petani, di mana pendekatan berkelompok dan integrasi dengan sesama petani menjadi kunci utama keberhasilannya (Hidayat *et al.*, 2021).

Secara teoritis, pengembangan kelompok tani dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran di kalangan petani, sehingga kelompok tani tersebut dibentuk dari, oleh, dan untuk petani. Proses ini perlu dilakukan dengan pendekatan partisipatif, sehingga prinsip-prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas, dan kerja sama menjadi elemen-elemen utama dalam pemberdayaan petani (Arum, 2021).

Peranan kelompok tani akan semakin kuat jika petani mampu mengembangkan potensi yang ada dalam kelompok untuk memotivasi dan mendorong perilaku anggotanya menuju pencapaian tujuan bersama, sehingga kelompok tani tersebut akan menjadi lebih dinamis (Putri *et al.*, 2023).

2.1.4. Pertemuan Kelompok Tani

Pertemuan kelompok tani adalah suatu kegiatan dimana anggota kelompok tani berkumpul untuk berdiskusi, berbagi informasi, merencanakan kegiatan

pertanian, dan membahas masalah yang terkait dengan kelompok. Pertemuan diadakan sebagai wadah untuk menjalin hubungan sosial dan saling berbagi informasi diantara anggota. Selain itu, pada pertemuan tersebut biasanya dibahas berbagai permasalahan yang dihadapi atau terkait dengan perkembangan terbaru dalam bidang pertanian yang dapat meningkatkan hasil produksi (Rasmikayati *et al.*, 2021).

Firdaus dan Hanifuddin (2023) menyatakan bahwa, pertemuan merupakan sarana bagi petani untuk berbagi keluhan kesah dan mengungkapkan masalah yang petani hadapi. Selain itu, kegiatan ini berlangsung secara berkala, diadakan setiap bulan, dan dihadiri oleh pengurus serta seluruh anggota kelompok tani. Isi pembahasan dalam pertemuan rutin, mirip dengan acara arisan, melibatkan topik seperti masalah peminjaman dana ke bank, perkembangan organisasi kelompok tani, serta pembahasan mengenai bantuan dari pemerintah. Selain itu, pertemuan ini memiliki manfaat dalam memperkuat hubungan dan silaturahmi antar anggota, memperoleh pengalaman dari berbagai penyuluhan, dan menjadi wadah bagi petani untuk saling bertukar pendapat dan informasi terkait pengetahuan bertani.

2.1.5. Tanaman Cabai Rawit

a. Klasifikasi Tanaman Cabai Rawit

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.), merupakan salah satu jenis sayuran penting yang memiliki lahan budidaya yang luas di Indonesia. Komoditas ini kaya akan kandungan seperti kapsaisin, karotenoid, asam askorbat, minyak atsiri, resin, dan flavonoid (Howard *et al.*, 2000 dalam Sofiarani dan Ambarwati, 2020). Adapun klasifikasi dalam tata nama ilmiah, tanaman cabai termasuk dalam genus *Capsicum*, dengan klasifikasi lengkap sebagai berikut (Lagiman dan Supriyanta, 2021):

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Solanales</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Capsicum</i>

Spesies : *Capsicum frutescens* L.

b. Morfologi Tanaman Cabai Rawit

Bentuk luar atau morfologi tanaman cabai sebenarnya merupakan hal yang tidak asing bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan atau pegunungan. Masyarakat sering kali hanya mengenali buah cabai sebagai sayuran tanpa memahami lebih lanjut tentang penampilan tanaman cabai itu sendiri (Lagiman dan Supriyanta, 2021).

1. Daun: Daun tanaman cabai memiliki variasi bentuk sesuai dengan spesies dan varietasnya. Secara umum, daun cabai berbentuk oval, lonjong, bahkan ada yang berbentuk lanset. Warna permukaan daun bagian atas dapat bervariasi mulai dari hijau muda, hijau, hijau tua, hingga hijau kebiruan. Permukaan daun bagian bawah cenderung memiliki warna hijau muda, hijau pucat, atau hijau, dan dapat berbeda-beda, baik halus maupun berkerut. Panjang daun cabai berkisar antara 3 hingga 11 cm, dengan lebar daun antara 1 hingga 5 cm (Lagiman dan Supriyanta, 2021).
2. Batang: Tanaman cabai adalah tanaman perdu dengan batang yang tidak berkayu. Pertumbuhan batang mencapai batas tertentu sebelum membentuk banyak percabangan. Batang cabai yang besar dapat mencapai ketinggian 2 meter atau bahkan lebih. Warna batang cabai dapat bervariasi antara hijau, hijau tua, atau hijau muda. Pada batang yang telah tua, terutama di pangkalnya, dapat muncul warna cokelat seperti kayu, yang sebenarnya merupakan kayu semu yang terbentuk dari pengerasan jaringan parenkim (Lagiman dan Supriyanta, 2021).
3. Akar: Tanaman cabai memiliki sistem perakaran yang cukup kompleks, umumnya terdiri dari akar serabut. Pada akar tanaman cabai, biasanya terdapat bintil-bintil yang merupakan hasil dari simbiosis akar dengan beberapa mikroorganisme. Tanaman cabai tidak memiliki akar tunggang, namun beberapa akar dapat tumbuh ke arah bawah, berfungsi sebagai akar tunggang semu (Lagiman dan Supriyanta, 2021).
4. Bunga: Bunga pada tanaman cabai memiliki variasi bentuk, tetapi umumnya memiliki bentuk bintang yang serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa tanaman cabai termasuk dalam subkelas Asteridae (berbunga bintang).

Bunga-bunga tumbuh pada ketiak daun secara tunggal atau berkumpul dalam tandan. Dalam satu tandan, biasanya terdapat sekitar 2 hingga 3 bunga. Mahkota bunga tanaman cabai dapat berwarna putih, putih kehijauan, atau ungu. Diameter bunga berkisar antara 5 hingga 20 mm (Lagiman dan Supriyanta, 2021).

5. Buah dan Biji: Cabai besar memiliki buah dengan permukaan yang rata atau licin, berdiameter tebal, dan memiliki daging buah yang tebal. Di bagian dalam buah terdapat biji. Terkait jumlah biji dalam buah cabai, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu buah berbiji banyak, berbiji sedikit, dan tidak berbiji. Biji cabai memiliki bentuk pipih dengan warna putih krem atau putih kekuningan. Diameter biji berkisar antara 1 hingga 3 mm, dengan ketebalan sekitar 0,2 hingga 1 mm. Bentuk biji bersifat tidak beraturan dan agak menyerupai bentuk octagon (Lagiman dan Supriyanta, 2021).

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

2.2.1. Karakteristik Petani

Ciri-ciri seorang petani mencakup sifat dan nilai-nilai yang berkembang dari seseorang yang mampu mengidentifikasi perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Karakteristik adalah sifat bawaan individu yang dapat menggambarkan identitas diri seseorang (Fangohoi *et al.*, 2022). Karakteristik petani dalam penelitian ini mencakup faktor-faktor seperti usia, pengalaman dalam bidang pertanian, tingkat pendidikan, dan sejumlah variabel lainnya (Wulandari *et al.*, 2023). Setiap petani memiliki karakteristik unik dengan berbagai aspek kehidupannya, yang sering menjadi faktor pembeda dalam membentuk perilaku antar individu, yang dapat membantu petani bertahan hidup dengan mengelola usahatannya (Martadona dan Elhakim, 2020).

1. Usia

Faktor usia memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan dalam usahatani. Usia yang belum produktif umumnya berada dalam rentang 0-15 tahun, di mana kemampuan fisik individu belum mencapai puncaknya. Sementara itu, usia produktif berkisar antara 16-60 tahun, yang menandai periode di mana petani memiliki kekuatan fisik maksimal. Di sisi lain,

usia yang tidak produktif adalah bagi petani yang berusia di atas 60 tahun, di mana kemampuan fisik petani mulai mengalami penurunan (Nuwa *et al.*, 2022).

ILO atau *International Labour Office* (2016) dalam Widyasari *et al.*, (2022) mengklasifikasikan usia pekerja dalam tiga tingkatan yaitu 15-24 tahun sebagai pekerja muda (*young worker*), 25-54 tahun sebagai pekerja utama (*prime worker*), dan 55-64 tahun sebagai pekerja tua (*older worker*). Menurut Darmawati *et al.*, (2020), secara umum usia dapat menjadi komponen penting yang berhubungan positif dengan kehidupan seseorang. Ketika seseorang lebih tua, petani tentu akan memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan lebih banyak pengetahuan. Pengalaman yang lebih banyak ini akan memengaruhi cara petani berpikir dan membuat keputusan. Secara umum, ketika seseorang lebih tua, petani akan kurang produktif dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan petani.

2. Pengalaman Bertani

Pengalaman dalam usahatani adalah suatu bentuk pembelajaran yang dapat memfasilitasi adopsi dan implementasi teknologi yang terus berkembang secara dinamis (Nuwa *et al.*, 2022). Pengalaman adalah rekam jejak dari pengalaman-pengalaman yang telah dialami seseorang. Durasi waktu yang diperlukan untuk menjadi seorang petani yang berpengalaman bervariasi untuk setiap individu. Oleh karena itu, pengalaman dapat dijadikan sebagai landasan untuk menghindari kesalahan yang sama.

Kaharudin *et al.*, (2023) mengemukakan bahwa pengalaman bertani adalah jumlah tahun yang dihabiskan oleh petani dalam usahatannya, dihitung sejak awal pertanian hingga saat pengumpulan data. Ini juga mencakup jumlah anggota kelompok mengalami kesuksesan atau kegagalan. Meskipun petani dengan pengalaman sedikit mungkin memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan kekuatan fisik yang kuat, petani tetap dapat belajar dengan mengikuti petani yang memiliki pengalaman tinggi untuk mendapatkan pengetahuan dalam meningkatkan hasil pertanian (Burano dan Siska, 2019) hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nuwa *et al.*, (2022), yang menyimpulkan bahwa petani yang telah berkecimpung dalam profesi lebih lama cenderung lebih mudah menerapkan saran dari penyuluh dibandingkan dengan petani pemula. Hal ini

disebabkan oleh akumulasi pengalaman yang lebih banyak, memungkinkan petani untuk membuat perbandingan yang lebih matang dalam pengambilan keputusan.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani, baik yang diperoleh secara formal maupun non formal, akan berdampak pada pola berpikir yang diterapkan dalam menjalankan usahatani. Penerimaan inovasi oleh petani akan mencapai tingkat maksimal apabila tingkat pendidikan petani lebih tinggi dan sejalan dengan keterampilan yang dimiliki dalam praktik budi daya padi. Tingkat pendidikan memainkan peran krusial dalam memengaruhi kemampuan petani untuk merespons dan mengadopsi teknologi inovatif (Darwis, 2020).

Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengarah pada pemikiran yang lebih terarah dan rasional. Sangat jelas bahwa rendahnya pendidikan yang diterima petani responden sangat berhubungan dengan cara berpikir banyak petani yang tidak mau mencoba atau menerapkan inovasi baru (Syifa *et al.*, 2020). Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi mengenai program dan membuat keputusan yang tepat untuk berpartisipasi dalam program tersebut (Marphy dan Priminingtyas, 2019)

2.2.2. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok adalah studi tentang kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di luar kelompok yang memengaruhi perilaku anggota kelompok dan kelompok itu sendiri. Kekuatan-kekuatan ini mendorong kelompok untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan demi mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan oleh kelompok (Sriati *et al.*, 2020)

Riyansyah *et al.*, (2023) mengatakan bahwa dinamika kelompok melibatkan analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkah laku anggota kelompok dalam melaksanakan tindakan atau kegiatan, dengan tujuan mencapai tujuan bersama. Selain itu, dinamika kelompok juga mencakup kajian terhadap perilaku kelompok itu sendiri dalam konteks interaksi antar anggota.

Setiap anggota di dalam kelompok tani akan berintegrasi, bekerjasama, dan berusaha bersama-sama mencapai tujuan kelompok. Semangat anggota tidak bersifat statis, melainkan dinamis, yang berarti selalu mengalami perubahan yang

terus-menerus, tercermin dalam dinamika kelompok tersebut. Keberhasilan kelompok dalam menjalankan usahatani padi, dalam banyak hal, erat kaitannya dengan dinamika kelompok tani yang bersangkutan. Kelompok yang memiliki dinamika yang baik akan memberikan dukungan yang kuat kepada kelompok dan anggotanya dalam pengambilan keputusan yang tepat, serta memudahkan petani dalam mengorganisasi kegiatan-kegiatan petani (Miftahuddin *et al.*, 2019).

2.2.3. Akses Informasi

Akses informasi melibatkan langkah-langkah dalam mencari informasi, kelancaran dalam mengakses informasi, dan pemanfaatan informasi tersebut. Petani memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang lengkap, akurat, dan terkini demi kepentingan petani. Informasi yang diperoleh oleh petani dapat berasal dari berbagai media seperti televisi, radio, internet, koran, leaflet, bimbingan penyuluh, interaksi dengan petani lain, serta keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Syifa *et al.*, (2020).

Untari *et al.*, (2022) mengatakan bahwa anggota dapat memenuhi kebutuhan informasi pertanian melalui berbagai saluran, termasuk lembaga penyuluhan, instansi pertanian, media massa, dan media sosial. Ketersediaan akses informasi yang beragam ini berkontribusi pada kelimpahan informasi yang diterima oleh anggota, dan fenomena ini dapat memengaruhi tingkat partisipasi petani dalam pertemuan kelompok tani.

2.2.4. Kosmopolitan

Kosmopolitan adalah sebuah konsep yang mencirikan sikap atau kepribadian yang menerima dan terbuka terhadap berbagai pengaruh dan pandangan dari berbagai budaya dan elemen global. Seseorang dengan sifat kosmopolitan cenderung memiliki toleransi terhadap perbedaan, keterbukaan terhadap beragam ide dan nilai, serta melihat dunia sebagai suatu kesatuan yang saling terkait. Kosmopolitan adalah ketika seseorang bepergian dari wilayah domisilinya untuk melakukan kegiatan di luar wilayah domisilinya dan berhubungan dengan orang-orang di luar wilayah domisilinya (Syifa *et al.*, 2020).

Pertiwi *et al.*, (2021), menyatakan kosmopolitan mencerminkan sikap terbuka individu terhadap aspek global, keinginan untuk memperoleh informasi,

dan motivasi untuk belajar dari petani yang memiliki keahlian lebih di suatu bidang.

2.2.5. Motivasi

Motivasi adalah suatu proses yang membahas tentang kekuatan, arah, dan ketekunan individu dalam usahanya mencapai tujuan (Umami, 2020). Semakin tingginya motivasi petani, partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan akan meningkat, memudahkan pencapaian tujuan penyuluhan. Motivasi intrinsik, yang timbul dari dalam diri petani, mencakup keinginan untuk meningkatkan prestasi, mendapatkan penghargaan, merasa tanggung jawab, dan memiliki dorongan untuk mencapai kemajuan lebih lanjut (Mulyani *et al.*, 2019). Motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, sehingga orang yang mendapat motivasi itu bersedia atau melakukan apa yang diberikan dengan sikap kritis, rasional, dan tanggung jawab. Motivasi juga bisa datang dari individu kepada kelompok, antara kelompok, atau dari kelompok kepada individu.

Menurut Alviyanti *et al.*, (2021), Motivasi yang beragam pada petani menjadi faktor pendorong yang sangat positif, terutama dalam konteks motivasi untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Salah satu alasan kuat bagi petani adalah keinginan untuk meningkatkan hasil pertanian di lahan petani.

2.2.6. Peran Penyuluh

Peran utama penyuluh pertanian adalah menyediakan informasi yang dapat memberikan kejelasan atau pemahaman kepada individu atau kelompok. Kesuksesan dalam mentransfer materi penyuluhan pertanian tergantung pada kemampuan penyuluh pertanian dalam berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, aspek komunikasi menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi pemahaman terhadap materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan pertanian (Darmawati *et al.*, 2020). Menurut Marbun *et al.*, (2019), Kerjasama antara penyuluh dan kelompok tani sangat penting dalam menciptakan petani yang unggul dan berkompeten. Penyuluh pertanian diharapkan dapat berperan sebagai mitra dan fasilitator bagi petani dengan menjalankan peran-peran yang sesuai, antara lain sebagai penyedia jasa pendidikan (*educator*), motivator, konsultan (pembimbing), dan pendamping petani (Padjari *et al.*, 2021).

Seorang penyuluh yang efektif akan memberikan panduan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan selama petani melakukan budidaya, menyediakan fasilitas untuk mendukung kegiatan pertanian, dan memiliki kemampuan untuk berdiskusi dengan petani, sehingga menciptakan lingkungan di mana petani merasa nyaman untuk berkonsultasi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi (Maulida *et al.*, 2022). Peran penyuluh yang baik akan berdampak positif terhadap produktivitas kerja petani (Maulida *et al.*, 2022). Penyuluh memiliki peran kunci sebagai sumber motivasi, fasilitator komunikator, edukator dan dinamisator dalam membina kelompok tani. Tugas penyuluh pertanian melibatkan peran sebagai:

1. Peran penyuluh sebagai fasilitator melibatkan bantuan dalam mengarahkan petani dalam proses pembelajaran dan pelatihan untuk meningkatkan usahatani, mempermudah akses petani ke sumber permodalan, dan membantu petani dalam mengakses pasar. Peran fasilitator adalah memfasilitasi atau menunjukkan sumber-sumber kemudahan untuk petani dan pemangku kepentingan pembangunan lainnya. Ini termasuk peran mediasi atau perantara antara pemangku kepentingan pembangunan (Kansrini *et al.*, 2020)
2. Sebagai motivator, penyuluh berperan sebagai seseorang yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada petani, mendorong petani untuk mengembangkan usahatani, serta memberikan dorongan agar petani menerapkan teknologi dalam praktik usahatani.
3. Dalam peran sebagai komunikator, penyuluh menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik kepada petani, membantu percepatan aliran informasi kepada petani, dan mendukung petani dalam proses pengambilan keputusan.
4. Sebagai edukator, penyuluh pertanian memberikan informasi, pelatihan, demonstrasi, dan bantuan dalam memecahkan masalah kepada petani. Petani juga meningkatkan kapasitas petani, menumbuhkan kesadaran akan praktik berkelanjutan, serta melakukan evaluasi dan monitoring, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.
5. Sebagai dinamisator, penyuluh membantu petani untuk berubah dan berkembang dengan memperkenalkan ide baru, teknologi, dan keterampilan

dalam pertanian serta mendorong adopsi praktik yang lebih baik dan memfasilitasi proses perubahan positif dalam masyarakat pertanian.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan usaha peneliti untuk menjelajahi perbandingan serta mencari sumber inspirasi baru sebagai landasan untuk penelitian berikutnya. Dalam konteks ini, analisis literatur terdahulu juga memiliki peran kunci dalam mengatur penelitian secara kontekstual dan menonjolkan keunikan dan keaslian penelitian. Dengan merujuk pada studi-studi sebelumnya, penelitian saat ini dapat memperkuat dasar pengetahuan, memberikan landasan yang lebih mendalam, dan mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat menjadi titik awal bagi penemuan baru dalam bidang tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya dimanfaatkan sebagai acuan atau perbandingan karena terdapat prinsip-prinsip yang serupa, meskipun ada beberapa perbedaan. Memanfaatkan hasil penelitian sebelumnya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam konteks dan lingkup penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Pengkajian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Hasil
1.	Partisipasi Petani dalam Program Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi di Kabupaten Boyolali. (Syifa, Salsabila Hanandita Wijiano, Arip Ihsaniyati, Hanifah, 2020)	a. Usia b. Pendidikan Formal c. Pendidikan Non Formal d. Pendapatan e. Kosmopolitan f. Pengalaman g. Akses Informasi h. Hubungan Penyelenggara i. Program dengan Petani j. Perencanaan k. Pelaksanaan l. Monitoring dan Evaluasi m. Kegiatan n. Pemanfaatan	Faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi petani adalah pendidikan non formal, pendapatan, kosmopolitan, akses informasi dan hubungan petugas dengan petani Faktor yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi petani adalah usia, pendidikan formal dan pengalaman

Lanjutan Tabel 1

No	Judul	Variabel	Hasil
2.	Partisipasi Petani dalam Penerapan Pemupukan Berimbang Padi Sawah di Kecamatan Sindangwangi Majalengka (Effendy, Lukman Diantor dan Ruwan, 2020)	a. Karakteristik petani - Usia - Pendidikan - Pengalaman usaha tani - Luas lahan b. Karakteristik lingkungan - Ketersediaan sarana produksi - Ketersediaan benih - Persepsi masyarakat c. Dukungan pemerintah - Peran penyuluhan - Bantuan sarana dan prasarana - Program peningkatan produksi	Faktor yang memiliki pengaruh signifikan dengan tingkat partisipasi petani adalah tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, ketersediaan sarana produksi dan intensitas penyuluhan. Faktor yang tidak memiliki pengaruh signifikan dengan tingkat partisipasi petani adalah luas lahan, status kepemilikan lahan dan ketersediaan sumber informasi
3.	Hubungan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani dengan Dinamika Kelompok Tani Serta Peningkatan Produksi Padi di Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan (Miftahuddin, Ahmad Nikmatullah, Dewangga Rangga dan Kordiyana K, 2019)	a. Tingkat partisipasi kelompok tani b. Dinamika kelompok c. Peningkatan produksi padi	Faktor yang memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani adalah dinamika kelompok dan peningkatan produksi padi.

Lanjutan Tabel 1

No	Judul	Variabel	Hasil
4.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Petani (Triguna, Rizki Suharno Adhi, dan Andriyono Kilat, 2020)	a. Karakteristik petani b. Kemampuan petani c. Kesempatan d. Tingkat partisipasi petani	Faktor yang memiliki pengaruh signifikan dengan tingkat partisipasi petani adalah kemampuan petani dan kesempatan Faktor yang tidak memiliki pengaruh signifikan dengan tingkat partisipasi petani adalah karakteristik petani.
5.	Partisipasi Petani Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Pengelolaan Air Irigasi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan (Alviyanti, Wida Nurmayasari, Indah Prasmatiwi dan Fembriarti Erry, 2021)	a. Intensitas interaksi petani b. Tingkat motivasi c. Luas lahan d. Pendapatan e. Tingkat pengetahuan	Faktor yang memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan air irigasi adalah interaksi petani, tingkat motivasi, dan luas lahan sedangkan tingkat pengetahuan dan pendapatan tidak memiliki pengaruh
6.	<i>Analysis of Farming Group Member Participation On The Depelopment Farming in Wonosoco Village Undaan District</i> (Pujiyanto <i>et al.</i> , 2023)	a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Pengawasan	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan skala Likert, menunjukkan bahwa anggota kelompok tani Waduk Rejo aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta dinamis dalam pengawasan. Ini mencerminkan kesadaran dan komitmen tinggi untuk memajukan kelompok tani secara bersama-sama.

Lanjutan Tabel 1

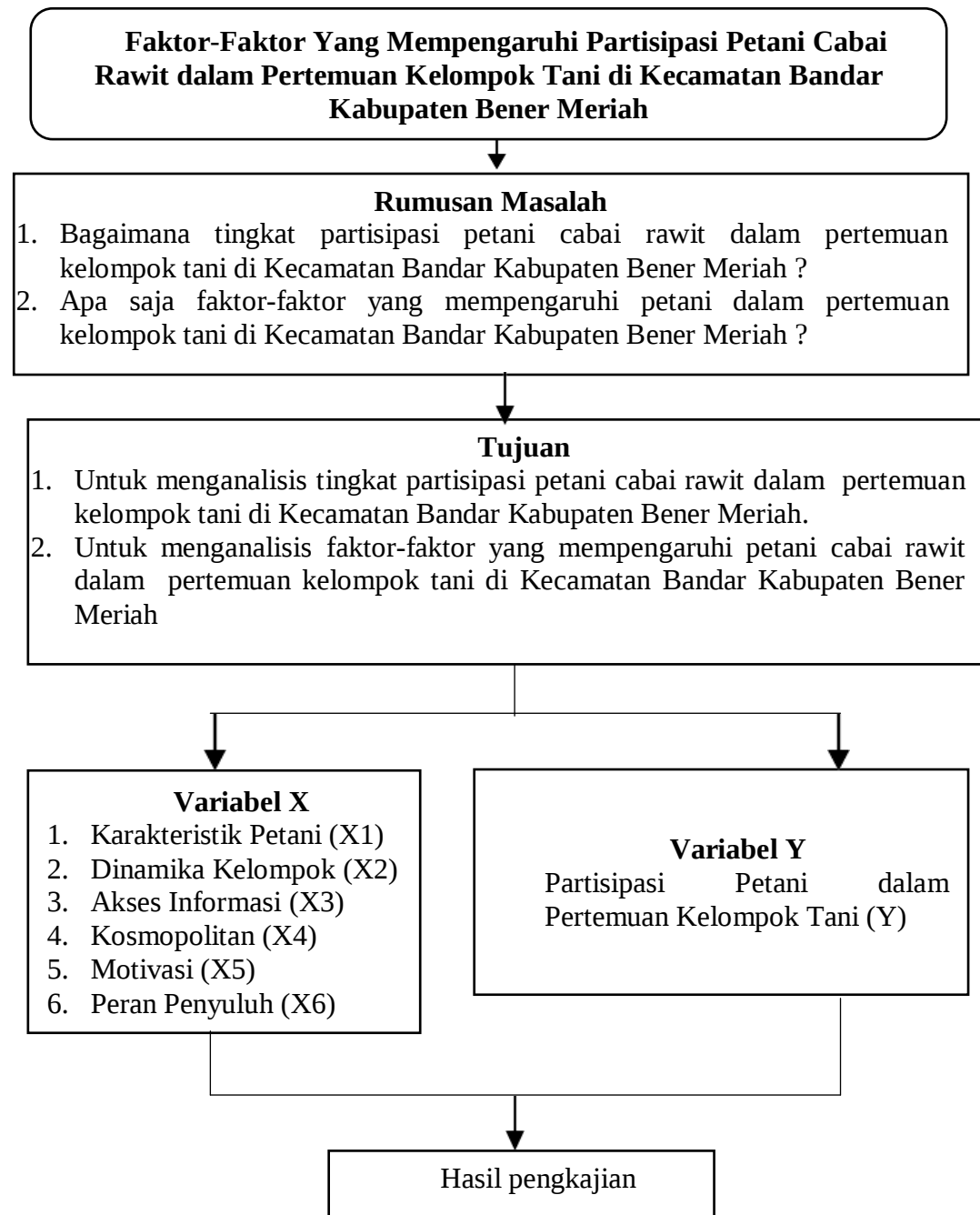
No	Judul	Variabel	Hasil
7.	<i>Factors influencing participation of rural women farmers in agricultural activities in ranau, sabah, Malaysia: an explotary factor analysis</i> (Man <i>et al.</i> , 2024)	a. Akses terhadap lahan b. Tujuan kelompok tani c. Kultur sosial d. Adopsi teknologi e. Hak atas tanah f. Akses terhadap masukan keuangan dan pertanian g. Akses terhadap informasi dan layanan penyuluhan h. Pembagian kerja berdasarkan gender i. Partisipasi dalam keputusan manajemen peternakan j. Terbatasnya ruang lingkup kebijakan pertanian	Penelitian ini menerapkan skala Likert lima poin untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi wanita tani di Ranau, Sabah, Malaysia, yang membantu dalam analisis komprehensif mengenai keterlibatannya dalam aktivitas pertanian.
8.	Partisipasi dalam Kelompok Masawangan Kelurahan Dua Tomohon (Mentang <i>et al.</i> , 2020)	Anggota Kegiatan Tani di Tara-Tara Kecamatan Barat a. Karakteristik Responden b. Indikator Partisipasi Responden - Partisipasi dalam tahap pembentukan keputusan - Partisipasi dalam tahap pelaksanaan kegiatan kelompok tani - Partisipasi dalam tahap	Penelitian ini menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran dan diperoleh kesimpulan partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan meliputi: keaktifan dalam tahap pembentukan keputusan seperti mengikuti pertemuan dan memberikan masukan; keaktifan dalam pelaksanaan kegiatan seperti penanaman padi, jagung, serta panen dan

Lanjutan Tabel 1

No	Judul	Variabel	Hasil
		evaluasi	pasca panen, mengikuti penyuluhan, dan memberikan iuran wajib; serta keaktifan dalam evaluasi kegiatan yang mencakup pemantauan dan pengukuran hasil usaha tani. Partisipasi anggota dalam semua tahap ini tergolong tinggi.
9.	Partisipasi Anggota a. Karakteristik Kelompok Tani petani Tasatoma Pada b. Partisipasi Usahatani Padi Sawah di dalam tahap Kelurahan Woloan Satu perencanaan Utara Kecamatan c. Partisipasi Tomohon Barat (Putri <i>et al.</i> , 2023) dalam tahap pelaksanaan d. Partisipasi dalam tahap evaluasi	Penelitian ini menerapkan skala Likert dan diperoleh hasil bahwa partisipasi anggota Kelompok Tani Tasatoma berada pada kategori kurang aktif. Meskipun anggota umumnya masih terlibat, ada kebutuhan untuk peningkatan, terutama dalam memberikan masukan pada tahap perencanaan dan evaluasi.	

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah suatu struktur konseptual yang menggabungkan teori, hasil observasi, fakta, dan tinjauan pustaka untuk memberikan dasar yang kuat dalam penyusunan karya tulis ilmiah atau penelitian. Kerangka berpikir ini menjadi fondasi yang menyeluruh, membimbing, dan memberikan dukungan untuk mengembangkan konsep-konsep utama dalam konteks penelitian. Berikut adalah kerangka pikir dari pengkajian :



Keterangan :

—————> Berpengaruh

Gambar 1. Kerangka pikir

2.5 Hipotesis

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan alur kerangka pemikiran di atas maka penelitian dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat partisipasi petani cabai rawit dalam pertemuan kelompok tani di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah rendah
2. Diduga ada pengaruh faktor karakteristik petani, dinamika kelompok, akses informasi, kosmopolitan, motivasi dan peran penyuluh terhadap partisipasi petani cabai rawit dalam pertemuan kelompok tani di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.